

SUFISME VERSUS ISLAM PURITAN (KONSTRUKSI IDENTITAS DAN NEGOSIASI KELOMPOK TAREKAT NAQSYBANDI HAQQANI DI INDONESIA)

Oleh

Ronggo Utomo Hardyanto

Pascasarjana Prodi Kajian Budaya dan Media UGM Yogyakarta

Email: ronggoutomo4@gmail.com

Abstract: This article aims to find out the history and development of the Tarekat Naqshbandi Haqqani in Indonesia to date so that it can describe the narrative of the existence of the Tarekat Naqshbandi Haqqani in constructing its religious identity as a new Islamic movement. Sufism and tasawuf are one of the main issues that are often faced by the tarekat. Their teachings are often accused by many, especially from the Puritan movement. This puritan group considers the teachings practiced by the Sufis to deviate from the provisions of Shari'a and Tawheed in Islam. This group of Tarekat Naqshbandi Haqqani is considered as a problem that must be resolved because its teachings contain a lot of heresy, *bid'ah*, *khurafat* and others. The focus of the discussion of this paper is on how to uncover the tactics and negotiations used by the Naqshbandi Haqqani group in constructing their group identity towards puritanical Islamic groups in the scope of a strict Islamic discourse. This article is the result of qualitative research conducted on the Tarekat Naqshbandi Haqqani in Yogyakarta with the cultural studies paradigm. Important issues related to the process of constructing identities formed by the Tarekat Naqshbandi Haqqani are inseparable from influences such as social, cultural, economic and political aspects.

Keywords: *Construction of identity, naqshbandi haqqani, puritan, negotiation*

Abstrak. Artikel ini bertujuan bertujuan untuk mengetahui sejarah dan perkembangan Tarekat Naqsybandi Haqqani di Indonesia hingga saat ini, sehingga dapat menguraikan narasi tentang keberadaan kelompok Tarekat Naqsybandi Haqqani dalam mengkonstruksikan identitas keagamaannya sebagai sebuah gerakan Islam baru. Sufisme dan tasawuf merupakan salah satu isu utama yang sering dihadapi oleh kaum tarekat. Ajaran mereka sering dituduh oleh banyak pihak, khususnya datang dari kelompok gerakan pemurnian Islam (puritan). Kelompok puritan ini menganggap ajaran yang dipraktekkan oleh para kaum sufi ini telah menyeleweng dari ketentuan ajaran syariat dan tauhid dalam Islam. Kelompok Tarekat Naqsybandi Haqqani ini dianggap sebagai sebuah masalah yang harus diselesaikan karena ajarannya banyak mengandung kesesatan, *bid'ah*, *khurafat* dan lain sebagainya. Fokus pembahasan tulisan ini tertuju pada bagaimana mengungkap taktik dan negosiasi yang digunakan oleh kelompok Naqsybandi Haqqani ini dalam mengkonstruksikan identitas kelompoknya terhadap kelompok Islam puritan pada lingkup diskursus Islam yang kaffah. Artikel ini merupakan hasil penelitian kualitatif yang dilakukan pada kelompok Tarekat Naqsybandi Haqqani di Yogyakarta dengan paradigma *cultural studies*. Isu penting yang terkait dengan proses konstruksi identitas yang dibentuk oleh kelompok Tarekat Naqsybandi Haqqani tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh seperti sosial, budaya, ekonomi, dan politik di dalamnya.

Kata kunci: *Konstruksi identitas, naqsybandi haqqani, puritan, negosiasi*



PENDAHULUAN

Ajaran sufisme memang cenderung menjadi gerakan esoteris yang menjurus kepada panteisme (paham keserbatuhanan) yang kemudian memperoleh pijakannya melalui tarekat. Sejauh ini belum ada sumber yang secara pasti menyebutkan kapan persisnya istilah sufi secara konvensional dilekatkan pada orang-orang yang telah menekuni ajaran yang berasal dari tasawuf ini. Secara sosiologis tampak ada hubungan antara latar belakang lahirnya trend pola hidup sufistik dengan perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat. Gerakan-gerakan sufi yang muncul merupakan reaksi terhadap pola hidup materialistik yang semakin hari semakin tidak terbendung dan mereduksi segala aspek moral kemanusiaan.

Selama ini sufisme sering dikaitkan dengan praktik-praktik keagamaan yang identik dengan kehidupan statis, tradisional dan mengandung corak mistis dalam pelaksanaan ibadahnya. Anggapan tersebut kiranya perlu ditinjau ulang dengan melihat aspek-aspek ajaran sufisme yang sebenarnya sangatlah dinamis, sehingga dalam sejarahnya yang panjang tidak jarang gerakan sufisme yang menjelma melalui institusi tarekat muncul sebagai gerakan yang memotivasi semangat umat Islam untuk berjuang melawan segala bentuk ketidakadilan yang terjadi di segala aspek kehidupan.

Jika kita menilik sejarah Islam yang masuk ke Nusantara sejak awal perkembangan Islam pada abad ke 13-15, tasawuf bukanlah fenomena yang baru dalam kehidupan beragama kaum Muslim di Indonesia. Islam dengan corak sufi yang mewarnai penyebaran Islam di Nusantara dalam perkembangannya telah memberikan bangunan spiritualitas yang dapat menuntun para pengikutnya menuju pemahaman yang mendalam tentang tauhid. Islam yang demikian dapat dengan mudah diterima dan diserap kedalam kebudayaan masyarakat setempat. Penyebaran ajaran tasawuf di Indonesia tidak terlepas dari dakwah yang dilakukan oleh para ulama dan wali yang

dimulai dari pusat kota. Setelah itu baru menyebar ke kawasan pinggiran kota, lalu kemudian ke wilayah pedalaman dan pedesaan. Para ulama-ulama sufi ini menemui para bangsawan, saudagar, serta orang-orang di pinggiran kota dan pedesaan untuk menyerukan kebenaran di jalan Islam. Tidak sedikit pula di antara mereka dikenal sebagai ahli falsafah, cendekiawan, sastrawan, dan pemimpin gerakan sosial keagamaan yang populer. Dengan memanfaatkan jaringan-jaringan pendidikan, intelektual, dan keagamaan yang tersebar di seantero dunia Islam seperti Istanbul, Damaskus, Baghdad, Mekkah, Yaman, Delhi, Gujarat, Bengala, Samudra Pasai, Malaka dan lain sebagainya mereka tidak memperoleh kesulitan dalam menyebarkan ajaran tasawuf.¹

Dalam menyampaikan ajaran tasawuf, para sufi ini mengedepankan unsur-unsur ajaran yang toleran, yang lebih mementingkan solidaritas, persahabatan dan kedekatan antara *Syekh* (guru) dengan murid-muridnya melalui pembelajaran perilaku yang sangat menjunjung tinggi moral dan nilai-nilai kemanusiaan. Tujuan ini merupakan karakteristik yang selalu dipraktikkan dalam kehidupan beragama kaum sufi. Figurasi mengenai sufisme ini bisa dipakai oleh kelompok keagamaan manapun sesuai dengan selera pengamalan ajarannya masing-masing.

Seperti pada varian agama lain, kaum tarekat atau kaum sufi secara bertubi-tubi seringkali ditentang dan diserang oleh gerakan Islam pembaharuan. Menguatnya marginalisasi atas eksistensi keberadaan sufisme di Indonesia terjadi terutama dalam konteks peralihan abad ke-20 ketika terjadi penguatan gerakan 'revitalisasi agama' atas pengaruh kaum pembaharu Islam di Timur Tengah. Di Indonesia sendiri, kasus mengenai pertarungan antara kelompok Islam pembaharuan dengan kaum tarekat pernah terjadi di Sumatera Barat, ulama pembaharuan yang diwakili Thawalib, sedangkan kaum tarekat diwakili oleh organisasi PERTI.² Pergolakan yang terjadi berupa perdebatan

¹ Lihat tulisan dari Abdul hadi; "*Tasawuf Indonesia, Dulu dan Sekarang*" [https://www.republika.co.id/berita/dunia-](https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/tasawuf/11/07/07/lnz1ti-tasawuf-indonesia-dulu-dan-sekarang)

[islam/tasawuf/11/07/07/lnz1ti-tasawuf-indonesia-dulu-dan-sekarang.](https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/tasawuf/11/07/07/lnz1ti-tasawuf-indonesia-dulu-dan-sekarang)

² PERTI adalah Persatuan Tarbiyah Islamiyah. Organisasi ini berdiri pada tahun 1930, dan

mengenai penulisan buku, ceramah-ceramah agama, dan bahkan juga dalam bentuk kekerasan terhadap kaum tarekat.³ Sufisme dituduh menjadi penyebab kemunduran umat Islam karena bertentangan dengan etos peribadatan umat Islam bagi sebagian kelompok Muslim yang menganggap sufisme tidak relevan dengan kemodernan dan sangat mengandung unsur sesat dalam praktek pengamalannya.

Berlainan dengan tuduhan negatif tersebut, sebaliknya sufisme justru mengalami kebangkitan pada era modernisasi yang diikuti dengan gejala globalisasi akibat perubahan dinamika kehidupan yang mengakibatkan munculnya problem-problem baru, seperti gaya hidup materialistik, hedonistik, sampai kepada disorientasi dan dislokasi sosial, politik serta budaya. Oleh karena itu, sufisme bisa dilihat sebagai sebuah ideologi keagamaan yang sifatnya universal, karena gagasan yang berkembang dalam pemahaman ini tidak terlepas dari proses negosiasi yang terjadi secara terus-menerus antara substansi dalam ajaran Islam dengan ide-ide mistisisme yang dihasilkan dari perkembangan budaya suatu masyarakat untuk sampai pada kemapanan yang bersifat sementara.

Dari perpaduan itulah meyebabkan mulai bermunculan berbagai jenis pengamalan ajaran tasawuf dalam bentuk tarekat-tarekat yang berkembang. Selanjutnya, perkembangan tarekat-tarekat yang mewadahi komunitas tasawuf akan selalu mengalami perubahan dari masa ke masa mengikuti konteks zaman. Kajian terhadap tarekat dalam mengkonstruksikan keidentitasan mereka menarik untuk diangkat dalam artikel ini dikarenakan: 1) Sufisme muncul dan berkembang seiring dengan perkembangan dari dinamika Islam itu sendiri, termasuk kemunculan Tarekat Naqsybandi Haqqani yang merupakan cabang dari tarekat besar Naqsyabandiyah beserta dinamikanya. 2) Gelombang modernisasi yang dikhawatirkan akan melibas setiap ekspresi yang tidak sejalan dengan logika berpikir modern (yang serba universal) ternyata justru memberi sumbangsih

atas kelahiran ekspresi-ekspresi keagamaan baru dalam Islam.

Era globalisasi telah menciptakan arena produksi kultural yang memungkinkan bagi pembentukan identitas baru di kalangan umat muslim. Termasuk memberikan perubahan yang signifikan terhadap cara pandang manusia di segala aspek kehidupan, yang pada akhirnya berdampak pada sebuah perebutan arena produksi kultural dan hubungan tarik menarik antara paham kelompok satu dengan kelompok lainnya. Hal semacam ini senantiasa mendorong kelompok-kelompok tarekat sufisme, salah satunya Tarekat Naqsybandi Haqqani, untuk beradaptasi sekaligus menyusun strategi untuk tampil kembali sebagai “narasi besar” (*grand narrative*) yang terus mencari wilayah baru. Hal inilah yang akan penulis lihat dalam artikel ini untuk menelusuri bentuk narasi seperti apakah dibalik menguatnya kembali praktik-praktik keagamaan dari kelompok tarekat ini. Karena dalam prosesnya, kelompok tarekat ini berusaha menggambarkan usaha mereka untuk bernegosiasi dan mengintegrasikan ajaran Islam yang universal yang sesuai dengan jati diri yang mereka bayangkan (*imagined*).

Oleh karena itu, yang menjadi fokus dari masalah yang akan dikaji dalam artikel ini antara lain adalah: Bagaimana konstruksi identitas yang dibentuk oleh kelompok Tarekat Naqsybandi Haqqani dalam perjumpaannya dengan kelompok-kelompok Islam puritan (formalis)? Lalu, taktik dan negosiasi seperti apa yang digunakan oleh kelompok tarekat ini dalam mengartikulasikan keislamannya terhadap kelompok yang menentangnya. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah pendekatan secara deskriptif analitis, yaitu dengan mengaitkan paradigma *cultural studies* dalam melihat proses konstruksi identitas yang dibentuk oleh kelompok Tarekat Naqsybandi Haqqani, seta didukung melalui pengumpulan data secara kualitatif. Dalam proses analisis artikel ini, penulis bertindak sebagai penafsir dari data yang didapat.

merupakan salah satu organisasi massa Islam nasional yang berbasis di Sumatera Barat yang berakar dari para ulama Ahlussunnah wal jamaah.

³ Lihat Azyumardi Azra, *Surau Pendidikan Islam Tradisional Dalam Tradisi Dan Modernisasi*, (Jakarta: Logos, 2003), h. 17.

PEMBAHASAN**Sejarah dan Perkembangan Tarekat Naqsybandi Haqqani di Indonesia**

Tarekat merupakan salah satu ajaran pokok dalam tasawuf, karena ilmu tarekat sama sekali tak dapat dipisahkan dengan tasawuf. Tarekat adalah tingkat ajaran pokok dalam tasawuf, sedangkan ajaran tasawuf adalah ajaran yang diamalkan oleh para *suf* (pengamal tasawuf) untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Khalili, 1990 : 10). Pada masa awal kemunculannya, hanya terdapat dua macam tarekat, yaitu tarekat Nabawiyah dan tarekat Salafiyah. Namun, setelah abad ke-2 Hijriah tarekat Salafiyah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini sebagai imbas dari berkembangnya alam pikir filsafat dan berbagai macam alirannya yang mengalir memasuki negara-negara Arab. Pengaruh filsafat Yunani dan praktek-praktek aliran kebatinan telah memberikan warna baru dalam dunia tasawuf Salafiyah.

Perkembangan lebih lanjut adalah lahirnya berbagai macam metode atau teknik tertentu dalam tarekat. Maka muncullah tarekat sufiyah yang diamalkan oleh kaum sufi, yang bertujuan untuk mensucikan diri melalui empat tingkatan yaitu syariat, tarekat, hakikat dan marifat. Dari tarekat sufiyah inilah bermunculan para sufi yang mengajarkan tarekat yang berbeda-beda seperti tarekat Syaziliyah, Tijaniyah, Sanusiyah, Rifa'iyah, Syuhrawardiyah, Ahmadiyah, Mulawiyah, Naqsyabandiyah, Qadiriyyah, Hadadiyah dan lain sebagainya (Fuad, 2003). Demikian juga halnya dengan di Indonesia, sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, tentunya memiliki banyak bentuk dan aliran tarekat di berbagai daerah. Tarekat yang terdapat di Indonesia yang terbesar adalah Tarekat Naqsyabandiyah, tetapi kemudian tarekat ini mulai terpecah-pecah ke dalam berbagai macam cabangnya sejak Syekh Abdul Karim al-Banten yang merupakan mursyid terakhirnya wafat. (Bruinessen, 1992: 93)

Tarekat Naqsybandi Haqqani sendiri merupakan alur cabang dari Tarekat

Naqsyabandiyah. Tarekat ini mempunyai karakteristik khusus dibanding tarekat-tarekat lainnya diluar Naqsybandi. Tarekat Naqsybandi didirikan oleh Muhammad Baha'udin Naqsybandi (717 H/1318 M-791 H/1389 M). Menurut Syekh Najmuddin Amin al-Kurdi dalam kitabnya "Tanwir Qulub" Naqsybandi diambil dari kata "Naqsybandiyah" yang berasal dari dua buah kata bahasa arab, "*Naqsy*" artinya ukiran atau gambar dan "*band*" artinya bendera atau layar besar. Dinamakan dengan Naqsybandi karena Syekh Bahauddin pendiri tarekat ini senantiasa selalu berdzikir mengingat Allah sehingga lafadz Allah selalu terukir melekat dalam kalbunya.⁴

Identitas persaudaraan yang dikembangkan oleh Tarekat Naqsybandi pernah melalui tiga periode sejak kemunculan tarekat ini. Periode pertama mencakup apa yang disebut oleh Hamid Algar sebagai prasejarah berdirinya Tarekat Naqsybandi ini. Periode ini dimulai dari masa Abu Bakar, dimana pada periode ini Tarekat Naqsybandi belum mempunyai identitas sendiri, dan disamping itu tokoh-tokoh yang tercantum dalam garis silsilah Naqsybandi tidak dengan sendirinya dianggap sebagai eksklusif milik Naqsybandi.⁵

Pada periode kedua, yang merupakan fase formasi tarekat ini adalah fase dimana tarekat memperoleh identitasnya sendiri. Pada periode ini terdapat beberapa guru yang terdiri dari tujuh Syekh utama berkebangsaan Asia, dan yang menjadi figur utama pada periode ini adalah Muhammad bin Baha'uddin al-Uwaisi al-Bukhari.⁶ Pada periode ini telah ada sistem yang sudah ditetapkan dengan baik dalam hal teknik, yang dipakai oleh para guru Naqsybandi. Dalam periode ini juga para murid tidak lagi terikat pada sumpah setia pada gurunya saja, tetapi juga kepada tarekatnya dan silsilah menjadi lebih penting. Sejak digunakannya nama Naqsybandi sebagai nama dan identitasnya, tarekat ini semakin dikenal oleh banyak orang yang mendalami dunia tasawuf dan memiliki pengaruh yang luas dari

⁴ A. Fuad Said, Hakikat Tarekat Naqsybandi (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1996), h.7.

⁵ Leonard Lewishon, Et. al. Warisan Sufi, Warisan Sufisme Persia Abad Pertengahan (1150-1500). (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), h. 540-541

⁶ Ibid.

masa ke masa. Pada periode yang ketiga mencakup sejarah perkembangan sejak Baha'uddin Naqsybandi hingga generasi sesudahnya. Pada periode ini kurang lebih berkenaan dengan penyebaran Tarekat Naqsybandi. Dalam periode ini Tarekat Naqsybandi menjadi suatu gerakan massa, dan bagi kebanyakan pengikutnya, ritus-ritus tarekat tidak lain dari pada bentuk-bentuk peribadatan. Baiat kepada seorang Syekh cenderung berkembang menjadi kultus wali.

Pada masa ini tarekat telah menjadi sebuah organisasi, dengan hierarkinya sendiri dan kecenderungan pada rutinitasnya. Ada khanqah⁷ pusat dan ada khanqah bawahan yang patuh pada khanqah pusat. Pada masa ini pula percabangan tarekat mulai terjadi kedalam beberapa jalur; yang diantaranya adalah Mujaddidiyah, Khalidiyah, dan Mazhariyah. Nama-nama tarekat tersebut mengacu kepada perkembangan dalam hal metode teknik dan doktrin. Setelah ketiga cabang itu muncul, pada abad ini barulah muncul Tarekat Naqsybandi Haqqani yang didirikan oleh Syekh Muhammad Nizam al-Haqqani (23 April 1922/28 Sya'ban 1340 H) di Cyprus, Turki tahun 1973.⁸

Nama "Haqqani" sendiri diambil dari nama Syekh Nazim al-Haqqani, karena beliau sudah mendapatkan ijazah dari sang guru Syekh Abdullah Faiz Ad-Daghestani yang juga merupakan murid dari Muhammad Baha'udin. Syekh Muhammad Nazim al-Haqqani diangkat menjadi mursyid dalam mata rantai Tarekat Naqsybandi setelah Syekh Abdullah Faiz Ad-Daghestani wafat pada tanggal 30 September 1973 (4 Ramadhan 1393 H). Syekh Abdullah Faiz telah memberikan wewenangnya kepada Syekh Nazim untuk bertindak sebagai Syekh dan mengambil baiat atas calon murid dengan nama sendiri. Sejak saat itu tarekat ini dikenal dengan Tarekat Naqsybandi Haqqani.⁹

Tarekat Naqsybandi Haqqani dalam perkembangannya di Indonesia mendapatkan sambutan yang baik, karena seperti diketahui bahwa Tarekat Naqsybandi sudah ada sejak dua abad sebelum Belanda mengenalnya untuk

pertama kali, kendatipun mungkin bentuk tarekat Naqsybandi yang muncul pada waktu itu berbeda-beda. Perkembangan Tarekat Naqsybandi Haqqani sampai ke Indonesia dibawa oleh Syekh Hisham Kabbani, yaitu khalifah dari Tarekat Naqsybandi Haqqani. Diawali dengan banyaknya kalangan pelajar maupun elit profesional Muslim Indonesia yang tinggal di Eropa dan Amerika Utara pada tahun 1990-an bergabung dengan tarekat ini. Menurut beberapa sumber informasi dari informan, ada beberapa orang Indonesia yang turut andil dalam mempopulerkan tarekat ini di Indonesia. Seorang jurnalis bernama Asniar Sahab menjadi salah satu orang Indonesia pertama yang tinggal di Belanda dan bergabung dengan Tarekat Naqsybandi Haqqani pada saat itu. Lalu, orang Indonesia lainnya yang turut bergabung dengan tarekat ini ialah Hadid Subki, seorang insinyur nuklir yang bekerja di General Company di San Jose, California. Beliau menjadi seseorang yang telah menghubungkan dan mengenalkan tarekat ini dengan Mustafa Mas'ud, salah seorang ulama NU yang saat ini juga telah menjadi mursyid dari Tarekat Naqsybandi Haqqani di Indonesia.

Orang-orang inilah yang nantinya sangat berpengaruh dalam membawa segala informasi mengenai tarekat ini, serta turut andil dalam menyebarkan ajaran tarekat ini. Secara kejamahan, Tarekat Naqsybandi Haqqani di Indonesia secara resmi mulai tergelar kebersamaannya sejak ditunjuknya K.H. Mustafa Mas'ud sebagai representatif pertama dari Syekh Nazim Haqqani untuk Indonesia pada 5 April 1997.¹⁰ Penunjukkan dan baiat bagi para pengikut barunya dilaksanakan oleh Syekh Hisham Kabbani sendiri pada kunjungan pertamanya di Indonesia. Melalui Syekh Hisham Kabbani masyarakat Indonesia mulai mengenal Tarekat Naqsybandi Haqqani ini. Tarekat ini dapat dikatakan sebagai tarekat yang paling transparan untuk semua kalangan yang dapat menerimanya, karena seseorang dapat masuk ke dalam tarekat ini dengan syarat yang mudah, serta ajarannya yang terbilang

⁷ Khanqah merupakan sebuah bangunan yang dirancang khusus sebagai tempat perkumpulan Thariqoh Sufi.

⁸ Yayasan Haqqani Indonesia, Ahl Haq V. 4 (Jakarta: Yayasan Haqqani Indonesia), hal. 7.

⁹ Ibid

¹⁰ Profil Yayasan Haqqani Indonesia, h. 6

cukup sederhana untuk di praktekkan dan paling ringan diamalkan.

Tarekat Naqsybandi Haqqani sudah berkembang luas di berbagai kota di Indonesia mulai dari wilayah Barat sampai Timur. Untuk terus dapat melaksanakan tujuan tersebut dibangunlah zawiyah-zawiyah yang tersebar di seluruh Indonesia untuk dapat mengembangkan ajaran dari tarekat ini. Zawiyah ini sendiri merupakan sebuah tempat yang mewadahi keberadaan dari pusat-pusat dzikir kaum tarekat yang banyak berada di wilayah urban. Hal ini menandakan bahwa tarekat ini memang merupakan firkah dari kelompok masyarakat urban. Di antara daerah-daerah yang sudah mempunyai zawiyah ini antara lain, Jakarta, Yogyakarta, Jawa Timur, Aceh, Jawa Barat, Aceh, Kalimantan Barat dan Timur serta sebagian wilayah Sumatera seperti Aceh, Padang, dan Medan.

Secara organisasi, aspek penting dari tarekat ini adalah afiliasi utama spiritualnya yang mengacu kepada khalifah pertama Abu Bakar.¹¹ Sebagaimana organisasi tarekat yang tumbuh dan hidup subur sampai abad ke-21 ini, kelompok tarekat ini juga telah mempunyai unsur-unsur pokok sebagai kriteria suatu organisasi secara umum yang sekiranya jelas menunjukkan bahwa di dalam organisasi tarekat ini telah terdapat kelompok orang yang terdiri dari seorang guru dan wakil-wakilnya, serta para anggota atau murid-muridnya yang jumlahnya beratus-ratus bahkan beribu-ribu orang. Diketahui bahwa dalam organisasi tarekat Naqsybandiyah terdapat tarekat induk dan tarekat cabang sehingga tetap membentuk hubungan yang vertikal. Dengan demikian organisasi tarekat merupakan alat perjuangan yang penting, efektif dan efisien. Sewaktu-waktu potensi yang ada itu dapat digerakkan dan dimanfaatkan untuk suatu perjuangan kelompok tarekat sufi.¹²

Struktur organisasi Tarekat Naqsybandi Haqqani di Indonesia sendiri telah menggunakan struktur organisasi modern. Sistem itu tetap berada di bawah kontrol dan

pengawasan seorang mursyid. Sebagaimana layaknya sebuah organisasi modern, keorganisasian Tarekat Naqsybandi Haqqani sendiri terdiri dari seorang ketua yang mengepalai dan memegang peranan penting dalam organisasi, wakil, sekretaris, bendahara, dan beberapa anggota staf pembantu umum yang masing-masing mempunyai fungsi sesuai dengan jabatan yang diembannya. Struktur organisasi dan pengurus Tarekat Naqsybandi Haqqani ini dinaungi oleh Yayasan Haqqani Indonesia yang didirikan oleh Syekh Muhammad Hisham Kabbani. Walaupun kegiatan tarekat sudah berlangsung sejak tahun 1997, tetapi secara hukum Yayasan Haqqani Indonesia baru diresmikan pada akhir tahun 2000 sebagai cabang Haqqani Foundation International yang sudah tersebar di beberapa negara.

Dalam struktur kepengurusan Yayasan Haqqani, para jama'ah Tarekat Naqsybandi Haqqani merupakan orang-orang yang terlibat langsung dalam kepengurusan organisasi ini. Mereka secara terbuka membuka peluang untuk para muslim/muslimat yang tidak mengikuti tarekat untuk ikut berpartisipasi dalam organisasi ini. Karena pada prinsipnya organisasi ini mempunyai pola dasar keorganisasian yang tidak jauh berbeda dengan kelompok-kelompok Tarekat Haqqani yang ada selain di Indonesia. Yayasan Haqqani mempunyai fungsi sebagai payung kegiatan yang bersifat spiritual dan non-spiritual. Dalam bentuk kelembagaannya, Yayasan Haqqani diharapkan mampu memiliki peran yang strategis dan berkesinambungan dalam melaksanakan tujuan utamanya yaitu syiar Islam kepada sesama umat manusia.¹³

Usaha-usaha yang dilakukan oleh kelompok Tarekat Naqsybandi Haqqani dalam bidang keagamaan mempunyai pengaruh yang sangat luas terhadap perkembangan tarekat di Indonesia. Salah satunya ialah usaha memurnikan keyakinan umat Islam di Indonesia dari bahaya syirik dan ajaran-ajaran yang menyimpang dari Islam

¹¹ Wawancara dengan Pak Joko, beliau merupakan salah satu pengikut Tarekat Naqsybandi Haqqani di Jogja.

¹² Chumaidy Syamsuddin, Organisasi Tarekat dan Pengaruhnya (Paper Wajib Peserta Studi Purna

Sarjana Dosen-Dosen IAIN Seluruh Indonesia, Thn. 1974/75). (Yogyakarta). h. 1-2.

¹³ Yayasan Haqqani Indonesia, *Profil Yayasan*, h. 6.

seperti ajaran-ajaran kebatinan dan praktek-praktek perdukunan serta klenik yang mengatasnamakan Islam. Artikulasi identitas merupakan cara yang bisa ditempuh oleh kelompok Tarekat Naqsybandi Haqqani ini agar kepentingan dan kebutuhan dakwahnya dapat terpenuhi sesuai dengan tujuannya. Berbagai macam kepentingan atau kebutuhan masyarakat mungkin dapat terpenuhi oleh sistem dakwah bilamana ia dikemukakan secara nyata, baik melalui organisasi maupun lembaga-lembaga yang ada dalam masyarakat.

Tarekat Naqsybandi Haqqani mengartikulasikan kepentingan para pengamalnya melalui sistem dakwah kelompok mereka yang sifatnya non-asosiasional. Kelompok kepentingan non-asosiasional merupakan kelompok kepentingan yang kurang terorganisir secara rapi dan kegiatannya masih kadangkala saja tetapi mempunyai fungsi sebagai organisasi yang dibutuhkan oleh para pengikutnya. Keanggotaan kelompok kepentingan ini dapat diperoleh berdasarkan atas kepentingan-kepentingan yang serupa karena persamaan dalam hal-hal tertentu, seperti keluarga, status, kelas, kedaerahan, keagamaan, keturunan atau etnis.

Selain membangun zawiyah, tarekat ini juga mengembangkan dakwahnya dalam bidang ekonomi dan kegiatan-kegiatan politik. Dalam bidang ekonomi contohnya, kelompok tarekat ini mengembangkan usaha di bidang jasa pelatihan agen untuk para pemilik toko batik yang ada di Jogja. Kelompok tarekat ini membiayai segala kebutuhan infrastruktur dan pelatihan agen dan menggaji para agen. Hasil dari keuntungan yang didapat dari bisnis ini 100% keuntungannya dialokasikan untuk kepentingan para jamaah Tarekat Naqsybandi Haqqani.

Sebagai sebuah institusi tarekat, kelompok tarekat ini mampu memberi seperangkat wahana sosialisasi dan aktualisasi doktrin sufi yang dapat dimodifikasi dan dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip organisasi modern terkait dengan upaya kontekstualisasi agar kelompok Tarekat Naqsybandi Haqqani ini menjadi sebuah ikatan sosial-organisasi sufistik yang memungkinkan kelangsungan eksistensi kelompok mereka dan perkembangannya ke depan. Karena dengan

cara ini, tarekat yang semula merupakan ikatan sederhana dan bersahaja antara guru dan murid berpotensi berkembang secara struktural maupun fungsional.

Secara struktural, misalnya, kelompok Tarekat Naqsybandi Haqqani ini telah mengembangkan sistem dakwah dengan pola jaringan-jaringan seperti ekonomi melalui bisnis dagang batik sogan yang telah disebutkan di atas. Struktur tarekat tersebut diprediksi mampu bermanifestasi dalam sebuah asosiasi-asosiasi yang pada akhirnya memperbesar tubuh kelompok tarekat yang bersangkutan. Sebagai contoh dari perkembangan institusi Tarekat Naqsybandi Haqqani yang terlembagakan ini ialah banyaknya cabang zawiyah Tarekat Naqsybandi Haqqani yang nampak sebagai model dari sistem pendidikan layaknya pesantren di Nusantara. Dengan demikian, tarekat yang semula sebagai lembaga doktrin kesalihan yang bersifat eksklusif, berubah menjadi inklusif dan dapat berkembang menjadi sebuah institusi keagamaan yang kompleks, yang dapat muncul darinya faksi-faksi (substruktur-substruktur) baru sesuai dengan kebutuhan aktualisasi dari zawiyah-zawiyah yang ada tersebut.

Proses Konstruksi Identitas Kelompok Naqsybandi Haqqani

Organisasi tarekat sangat potensial untuk digunakan oleh kepentingan tertentu. Dalam konteks ini, kelompok tarekat tidak jarang digunakan untuk menjawab berbagai macam tantangan dan masalah yang muncul sebagai akibat yang tidak diharapkan dari perkembangan dan tantangan dunia kontemporer. Dalam jangka waktu terakhir ini jika kita menilik kembali Orde Baru, masa tersebut dapat dilihat sebagai periode di mana Islam ortodoks secara bertahap mulai menggantikan keberagaman sinkretistik. Sufisme yang berorientasi syariah mengalami lonjakan popularitas yang luar biasa, pertamanya di kalangan penduduk pedesaan di mana para Syekh sufi menjadi tokoh yang berpengaruh dan kuat secara politis, dan kemudian berimbas ke kalangan kelas perkotaan yang beragam. Struktur informal tarekat, yang awal mulanya lebih didasarkan pada kesetiaan antara guru dan murid, akhirnya berkembang menjadi perkumpulan yang lebih

formal, yang dipimpin sebuah sistem kepengurusan yang dipilih, dan bertanggung jawab kepada, muktamar nasional.

Gagasan sufi, terutama gagasan tentang dunia sebagai sebuah emanasi dari Tuhan yang mewujudkan dalam bentuk hubungan antara mikrokosmos (badan manusia) dan makrokosmos (alam semesta) dengan mudah diasimilasikan ke dalam sistem pengendalian magis atas dunia. Dalam gerakan kebatinan 'abangan' misalnya, sudah sangat terlihat jejak dari gagasan-gagasan sufi yang telah diadopsi ke dalam berbagai rumusan sinkretistik. Tidak mengherankan jika kita menemukan banyak dari Syekh dan kiai dari tarekat berhubungan dengan, atau bahkan terlibat aktif dalam gerakan nasionalis Indonesia yang awal. Kemudian para pengikut tarekat beserta para mursyidnya dapat berperan sebagai anggota dari perkumpulan sosial dan politik dan dipandang sebagai sebuah aset untuk berafiliasi melahirkan kepercayaan sosial yang saling menguntungkan. Hal ini membuktikan bahwa tasawuf dan tarekat tidak hanya tetap relevan dengan peningkatan spiritual, tetapi juga dengan usaha perbaikan dan peningkatan kualitas hidup, dan bahkan eksistensi kaum muslim itu sendiri.¹⁴

Tradisi tasawuf yang dijalankan oleh kelompok Haqqani ini mengacu berdasarkan tradisi yang biasa dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Nahdliyin yang merupakan representasi dari salah satu organisasi kelompok keagamaan Islam terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama (NU). Pada umumnya mereka mengacu pada tradisi bertasawufnya Imam Al-Ghazali. Tasawuf yang dikembangkan oleh Imam Al-Ghazali menekankan pada jalan sufi dalam mencari kebenaran yang hakiki. Jalan sufi ini dianggap sebagai pembelajaran tasawuf yang paling relevan bagi kelompok Haqqani karena memadukan antara ilmu dan amal, dan akan menghasilkan sebuah moralitas yang baik, khususnya untuk umat Muslim. Karena itulah pandangan ini dipakai oleh kelompok Tarekat Naqsybandi Haqqani dalam membentuk identitas para pengikutnya dalam menanamkan pentingnya ajaran dan nilai-nilai agama yang

sesuai dengan karakteristik perilaku sosial-kultural pengikutnya.

Walaupun begitu, bagi mereka yang telah masuk dalam kelompok tarekat ini, mereka telah membawa satu visi misi tujuan yang sama, yaitu mengamalkan apa yang diperintahkan oleh mursyid (guru) mereka. Kelompok tarekat ini sangatlah akomodatif terhadap cara pandang dari masing-masing jamaahnya, walaupun masih ada jamaah yang membawa pemahaman dari tradisi lama mereka yang tidak berdasarkan nilai-nilai Islam, asalkan itu tidak bertentangan dengan *aqidah*, bagi mereka itu tidak menjadi masalah, karena seiring berjalannya waktu mereka juga akan mengerti bagaimana berislam yang sebenarnya. Kelompok tarekat ini sangat fleksibel dalam memahami persoalan agama, khususnya mengenai Islam sendiri.

Dalam mengkonstruksikan identitasnya, kelompok Tarekat Naqsybandi Haqqani menggunakan pendekatan yang menekankan landasan pemikiran kepada dasar-dasar keagamaan Islam yang mampu melakukan adaptasi dan memiliki keterbukaan yang besar terhadap modernitas tanpa kehilangan inti dari ajarannya sendiri. Yang dilakukan oleh kelompok ini tidak begitu saja menyalahkan, mengkafir-kafirkan ataupun *menjudge* bahwa berbagai pemahaman yang ada diluar selain Islam itu keliru. Justru yang mereka lakukan ialah dengan cara mendomestifikasikannya. Artinya, identitas Islam yang melekat tetap menunjukkan sebagai Islam yang hidup di wilayah kebudayaan yang ditempatinya. Hal ini tentu saja sangat bersifat relasional, seperti yang apa diungkapkan oleh salah satu informan penulis berikut ini:

"Namanya tradisi itu kan prodak, penciptanya kan wali, beliau menciptakan prodak itu kan pake metode, nah wali jaman dulu ini produsen untuk memasukkan Islam ke masyarakat, karena masyarakat ini kan sudah berbudaya, harus diciptakan. Kemudian mereka pakai metode yang namanya manhaj, entah apa itu namanya. Kemudian terciptalah prodak. Kita ini hanya memakai prodak yang sudah jadi, entah suatu saat nanti

¹⁴ Ibid, hal. 397.

dimasa depan atau masa kini tergantung bagaimana kita mensikapi environment yang berbeda ini. Contoh saja, ada environment ni misal di dunia informasi seperti sekarang ini, ya harusnya orang-orang jaman sekarang terutama agamawan kita juga harus mulai berpikir untuk sudah saatnya kita bermazhab secara manhaj atau bermazhab secara metodologi, jadi bermazhab tapi dengan metodologinya, mazhab itu kan serangkaian metodologi dari cara memutuskan hukum dan cara melahirkan prodak hukum yang diproses melalui itu. Nah sekarang ini kan sudah waktunya kita ini bermazhab secara metodologi. Oleh sebab itu bisa jadi hal ini dalam rangka melahirkan Islam yang adaptif terhadap perubahan.”¹⁵

Kedua fenomena di atas tentu saja saling berhubungan. Keyakinan terhadap nilai dan ide-ide dalam tarekat yang mereka ikuti mampu membentuk kecenderungan dan perilaku tertentu. Ajaran tasawuf yang dibentuk melalui proses pelebagaannya dalam wujud kelompok tarekat Haqqani cenderung menghasilkan perilaku yang tercermin dalam rasa kebersamaan atau kekelompokan, dan setiap individu merasa menjadi bagian di dalamnya. Keterikatan ini pada gilirannya dapat mempengaruhi keyakinan para jamaahnya.

Dari pemaparan di atas itu kita bisa melihat bahwa agama tidak mengandung nilai-nilai di dalam dirinya, tetapi mengandung ajaran-ajaran yang menanamkan nilai-nilai sosial yang bila nilai-nilai itu meresap dalam alam pikiran sebagian besar pengikutnya, ajaran-ajaran itu akhirnya menjadi salah satu elemen yang membentuk *cultural value system*. Oleh karena itu, konstruksi identitas yang membentuk kelompok tarekat ini salah satu elemen relasionalnya adalah berasal dari perubahan nilai yang terjadi di masyarakat itu sendiri, atau pun karena pengaruh yang datang dari luar.

Jika kita lihat dari banyaknya sumber catatan sejarah, sebagaimana yang telah diketahui bahwa banyak gerakan tarekat

terdahulu yang tergabung dalam ordo sufi terlibat dalam perlawanan terhadap bentuk kolonialisme, maka sekarang ini bentuk perlawanan mereka ialah dengan melakukan revitalisasi terma-terma sufisme, seperti ajaran, pemahaman, dan praktik-praktik spiritual yang dilakukan. Munculnya popularitas dari gerakan kelompok Islam skripturalis atau puritanisme yang menekankan adanya pengajaran Islam secara literal yang mengacu pada al-Quran dan Sunnah akhir-akhir ini menjadi faktor utama yang menggugah upaya revitalisasi yang dilakukan oleh kelompok Tarekat Haqqani dalam membentuk sebuah gerakan *universal sufism*. Aspek utama dari pesan yang ingin disampaikan oleh mereka adalah kesatuan dan keseimbangan. *Universal sufism* bertujuan menerangi kesatuan yang paling dalam dari semua agama besar dan membangun sebuah jembatan penyatuan antara ilmu pengetahuan, filsafat, mistisisme, dan agama (Witteveen, 1997: 51).

Memang definisi ini tidak semata-mata didasarkan atas lokalitas gerakan, tetapi juga terdapat ciri-ciri lainnya seperti latar belakang sosial para pengikut, pengamal, ajaran, dan ritual yang sudah jauh berbeda dengan karakteristik para penganut tarekat sebelumnya yang kebanyakan berasal dari kalangan rakyat biasa dan juga petani, yang kebanyakan lebih mengedepankan bentuk perlawanan secara nyata dan sporadis terhadap bentuk-bentuk ketidakadilan yang dilakukan oleh penjajah maupun para penguasa.

Kehadiran sufisme di Indonesia sendiri memang mengalami pasang surut. Pada suatu saat momen tertentu sufisme dirindukan, tetapi pada saat yang lain dicela dan dianggap sesat atau paling tidak dianggap menghambat kemajuan. Kemerosotan sufisme dengan institusi tarekat-tarekatnya terjadi pada saat bangkitnya modernisme dan mulai menguatnya peranan dan pengaruh gerakan puritan yang banyak diwakili oleh kelompok salafi-wahabi ketika kelompok tersebut dapat membersihkan Mekkah dari pengaruh sekte-sekte mistik.

Bahkan kebangkitan modernisme dan reformisme Islam sejak awal abad ke-20

¹⁵ Wawancara dengan Mas Taufiq

menjadikan tasawuf sebagai salah satu sasaran pembaruan dan pemurnian Islam. Bagi para pemikir dan aktivitis modernis dan reformis Muslim, kaum Muslim bisa mencapai kemajuan hanya dengan meninggalkan kepercayaan dan praktik sufistik yang mereka pandang bercampur dengan bid'ah, khurafat, taqlid buta kepada pimpinan tarekat. Oleh karena itu, tidak jarang ditemukan adanya persinggungan antara kepentingan ulama-ulama sufi atau para mursyid tarekat dalam menjaga tradisi sufistiknya dengan kepentingan kekuasaan untuk menjaga stabilitas politik.

Dalam perjalanan sejarah misalnya, karena pergesekan politik internal antara yang pro dan kontra yang terjadi dalam pilihan politik, dan juga keterlibatan seorang kiai dan syekh dalam tarekat terhadap salah satu partai tertentu dan sistem kekuasaan tertentu, maka hal itu merupakan kekuatan yang cukup berharga yang bisa digunakan untuk kepentingan politik kekuasaan (Jamil, 2005: ix). Salah satu dampak dari perkembangan tersebut justru membuat kebangkitan sufisme. Terutama sejak tahun 1980-an, di mana terjadi gejala peningkatan *attachment* kepada Islam, gejala ini biasa disebut sebagai santrinisasi. Dari proses santrinisasi inilah kemudian mulai terbentuknya kelas menengah Muslim di tengah terjadinya perubahan politik rezim penguasa yang lebih rekonsiliatif dan akomodatif sekaligus menjadi celah bagi proses hegemoni dari pengumpulan identitas kaum Muslimin dan Islam, baik golongan puritan maupun yang tradisional.

Dalam kondisi kehidupan modern sekarang ini, di tengah-tengah situasi umat yang cenderung mengarah pada kebobrokan moral, dominasi pragmatisme, serta hilangnya rasa persatuan dan persaudaraan, dan semacamnya, tarekat melalui ajaran tasawufnya menawarkan solusi pencarian akan makna atau hakikat hidup bagi masyarakat saat ini, yang tidak lain karena sifatnya yang universal, lentur, dan dapat diakomodasi ke dalam perkembangan zaman. Karena itulah, gejala sufisme di Indonesia tidak lagi hanya

diwakili bentuk-bentuk tasawuf konvensional, baik tarekat ataupun tasawuf yang diamalkan secara personal-individual, tetapi juga bahkan bentuk-bentuk gerakan spiritualitas yang lebih kompleks bentuknya. Namun demikian, munculnya gerakan kelompok puritanisme yang gemar menuding pihak lain sebagai ahli bidah dan sesat adalah salah satu pemicu lahirnya institusi kelembagaan tarekat melalui JATMAN (Jamiyyah Ahlith Thariqah Al Mu'tabarah An Nahdliyyah) yang berafiliasi dengan organisasi keagamaan NU yang salah satu tujuannya adalah mempertahankan tradisi *Ahlus Sunnah wal Jamaah* di Nusantara.

Semangat purifikasi tidak hanya berbentuk pergulatan ide dan gagasan, tetapi juga telah berbentuk gerakan. Menurut Idahram, gerakan ini makin semarak dan menempati posisi penting dalam kursi kekuasaan terutama sejak awal tahun 1980-an. Pada tahun tersebut terjadi perkembangan dakwah yang memberikan warna berbeda untuk corak Islam di Indonesia. Pada periode ini mulai berdatangan kelompok-kelompok dakwah Islam yang datang dari daerah Arab Saudi yang akhirnya memunculkan gerakan-gerakan seperti, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Ikhwanul Muslimin, FPI, Muhammadiyah era 80-an keatas, Laskar Jihad dan sebagainya.¹⁶ Bagi kelompok Islam dengan corak puritanisme ini, Islam diposisikan sebagai kerangka normatif ajaran yang transeden, baku, tak berubah dan kekal. Bangunan hukum dan ajarannya harus merujuk pada teks yang termaktub dalam kitab suci dan sunnah Nabi saw yang diimplementasikan di Mekkah dan Madinah sebagai basis lahirnya Islam tanpa mengalami proses historisasi ajaran, karena sifat transenden al-Quran dan sunnah dipandang tidak bersentuhan dengan budaya manusia.

Islam dianggap suatu ideologi yang dimaknai sebagai realisasi pengislaman seluruh sistem hidup, baik ekonomi, masyarakat, negara, dan sebagainya, tidak semata hanya nilai-nilai atau pesan-pesan yang dikandungnya tetapi lengkap dengan bentuk-bentuk dan simbol-simbolnya.¹⁷ Pandangan

¹⁶ Syekh Idahram, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), hlm. 39.

¹⁷ Rahmat, *Islam Pribumi*, hlm. 13-14.

seperti ini jelas berbeda dari apa yang diyakini oleh kelompok Tarekat Naqsybandi Haqqani yang menyebutkan bahwa Islam tidak lahir dari ruang dan lembaran yang kosong. Berikut pemaparan salah satu informan;

*“Islam itu kan datang gak diruang kosong, ada manusia disitu, manusia sini sama manusia sana (misal Arab) berbeda. Bisa jadi metodenya sama, tapi karena yang diproses beda keluarnya kan beda prodaknya beda. Nah makanya kaya sedekah laut dsb itu, terus macem-macam tradisi lainnya, lalu ada model tahlilan kayak kita di Jawa ini kan ya bagian dari prodak itu. Bisa jadi metodenya sama, tapi karena yang diproses beda keluarnya kan beda prodaknya beda. Nah makanya kaya sedekah laut dsb itu, terus macem-macam tradisi lainnya, lalu ada model tahlilan kayak kita di Jawa ini kan ya bagian dari prodak itu”.*¹⁸

Sayyid Vali Reza Nasr sebagaimana dikutip Syafiq Hasyim lebih suka menyebut para puritan sebagai Islam revivalis. Menurutnya, istilah ini menyimpan makna yang lebih dalam, karena tidak hanya menggambarkan fenomena gerakan penafsiran agama yang didasarkan pada teks saja, tetapi merupakan gerakan yang sangat berkaitan dengan persoalan-persoalan politik umat, pembentukan identitas, persoalan kekuasaan dalam masyarakat yang plural. Dengan demikian, istilah revivalisme ini lebih luas jangkauannya karena pada kenyataannya gerakan Islam ini memang tidak semata-mata didorong oleh keinginan mereka untuk menerapkan makna literal dari teks-teks suci dalam kehidupan nyata, dan tidak pula hanya sekedar tandingan terhadap cengkraman Barat dan modernisasi, tetapi lebih filosofis.¹⁹ Sejak itulah bentuk perlawanan yang dilakukan oleh ordo-ordo sufisme mulai berubah, dari awalnya yang hanya dianggap bagian dari varian keagamaan masyarakat Islam yang tradisional, ternyata sufisme mampu berkembang sebagai gerakan spiritual yang mampu menyentuh

kalangan kelas menengah atas atau masyarakat urban.

Fokus utama kontroversi yang kerap menjadi perdebatan antara kelompok puritan yang diwakili oleh kelompok-kelompok salaf-wahabi dengan kaum sufi yang diwakili oleh institusi tarekat adalah tentang ritual agama yang telah dipraktekkan dan diwarisi selama bertahun-tahun oleh masyarakat Muslim Nusantara. Walaupun pada awalnya kontroversi ini terjadi pada lingkup pemikiran, tetapi lama-kelamaan meluas pada tindakan dan kekerasan yang dapat menimbulkan masalah sosial.

Perdebatan yang terjadi ini merupakan satu fenomena menarik dalam melihat konstruksi identitas yang dibentuk oleh Tarekat Naqsybandi Haqqani ini. Fenomena kebangkitan sufisme, khususnya di kalangan penduduk kelas menengah perkotaan seolah merupakan sebuah perlawanan terhadap arus modernisme yang diwakili dengan gerakan Islam skripturalis yang begitu kuat menentang sufisme sebelumnya. Pengikut Haqqani yang sebagian besar tergolong memiliki latar belakang sosial menengah ke atas dan terpelajar membuat agitasi anti corak sufisme semacam itu justru menggugah para profesional maupun elit yang berasal dari kaum Nahdliyin memainkan perannya untuk kebangkitan Islam corak sufisme seperti yang dianut oleh sebagian besar kaum aswaja di Nusantara.

Bentuk perdebatan dan perlawanan ini pernah terjadi ketika Tarekat Naqsybandi Haqqani pernah dituduh sesat dan diragukan jalur sanadnya oleh sekelompok orang dalam pertemuan rapat salah satu organisasi ulama terbesar yang ada di Indonesia. Berikut cerita dari salah satu informan saya yang mengalami kejadian tersebut:

“Kalo di Jogja sih aman-aman aja, tetapi kalo di Jakarta pernah ada insiden perdebatan yang cukup sengit waktu rapat MUI lima tahun yang lalu ketika membahas masalah Jatman, tetapi pada akhirnya berhasil diselesaikan dengan baik. Gara-

¹⁸ Wawancara dengan Mas Taufiq

¹⁹ Syafiq Hasyim, Fundamentalisme Islam: “Perebutan dan Pergeseran Makna” dalam Jurnal Tashwirul Afkar, Edisi no. 13 tahun 2002, hlm. 8.

garanya ternyata di MUI itu sudah banyak orang-orang wahabinya. Jadi ceritanya, setiap acaranya Syekh Hisyam, dari pihak MUI tu ada mata-mata yang berusaha menggoyang atau resek sama kita, setiap tournya Syekh Hisyam di Jakarta itu ada orang yang ngikuti kita terus untuk mengawasi sekaligus untuk membagikan selebaran, bahwa yang kita lakukan ini tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sesungguhnya. *Black campaign* lah istilahnya. Modelnya mereka itu pengecut, jadi ketika ada gaung tabayun, mereka datang, lalu perwakilan dari kita juga datang dan ketemu sama beberapa perwakilan mereka yang juga sebagai pejabat-pejabat MUI, lalu kita sama-sama menghadirkan yang nuduh ini, orang yang mau memisahkan kita. Datenglah kita, malah pihak sana yang gak dateng. Yang nuduh itu juga bagian dari MUI. Setelah itu pertemuan rapat selanjutnya begitu mereka dateng dan kebetulan waktu itu ada Pak Marzuki Ali dari Demokrat, karena dia kan juga bagian dari MUI. Beliau masuk ke ruangan kemudian bilang: Ada apa ini? ini Pak Mau ngebahas tentang Tarekat Haqqani yang dibawa Syekh Hisyam, lalu pak Marzuki Ali mengatakan kalau beliau itu guru saya, wes setelah itu langsung selesai masalah itu. Sekitar 2-3 tahun yang lalu kita mau dipermasalahkan lagi oleh mereka lewat Jatman. Namun, Habib Lutfi sebagai pimpinan Jatman turun langsung untuk ngomong masalah Tarekat Naqsybandi Haqqani, bahwa sepenelitian dari Jatman itu adalah tarekat mutabarah. Alasan mereka menggoyang itu pertama masalah hadrah dengan gerak tari suf yang mereka anggap sesat. Juga pernah organisasi yang sama juga, kemudian mengutus salah satu anggotanya untuk menginvestigasi kita, kemudian mereka menginvestigasi dengan cara tidur dirumah salah satu jamaah kita, kemudian melihat kebiasaan-kebiasaan kita, yaaa mereka tidak akan

menemukan apa-apa lah, karena praktek yang kita lakukan ya hanya Islam saja tidak lebih dan tidak kurang, ya Islam yang dipersungguh lah istilahnya itu.”²⁰

Dengan adanya perbedaan di antara model kedua golongan ini seakan menimbulkan adanya dikotomi yang mengesankan pemisahan antara gerakan tarekat dengan gerakan puritanisme menjadi seperti dikotak-kotakkan. Kehadiran Tarekat Naqsybandi Haqqani di Indonesia ini merupakan jalan tengah sekaligus pencerahan bagi kalangan penganut tarekat di negeri ini. Pasalnya, sejak Saudi Arabia dikuasai oleh kaum Wahabi pada 1924, penyebaran tarekat di sana dilarang. Mursyid-mursyid tarekat terusir dari tempat itu. Akibatnya, hubungan antara mursyid dengan para murid di Indonesia terputus, dan lahirlah mursyid-mursyid baru yang tidak mendapatkan legitimasi dari mursyid-mursyid sebelumnya. Oleh karena itu kehadiran Tarekat Naqsybandi Haqqani di Indonesia merupakan bentuk transnasionalisme sufi yang agak berbeda dan lebih dinamis, di mana mursyid dan khalifah utamanya sangat aktif bergerak dan mengawasi komunitas pengikutnya di seluruh dunia. Mereka juga terkenal dengan sebutan “Tarekat Aliyah” yang berarti tarekat yang tinggi martabatnya, karena anggota-anggotanya sebagian besar berasal dari golongan para elit dan profesional kelas menengah.

Negosiasi Tarekat Naqsybandi Haqqani Sebagai Subkultur

Dalam praktek pengumpulan sosial, tentunya kelompok Tarekat Naqsybandi Haqqani juga mengalami gesekan atau benturan dalam pergaulan antarbudaya dan ideologi Islam lainnya, sehingga mendorong mereka untuk melakukan negosiasi identitas dengan kelompok yang lain. Penampilan mereka yang mempunyai ciri khas khusus dapat dengan mudah diidentifikasi oleh orang lain di luar kelompok mereka sebagai unsur pembeda, meskipun ada juga beberapa kelompok muslim yang juga berpenampilan serupa.

Mereka kerap kali dianggap membedakan diri dengan yang lain, meskipun

²⁰ Wawancara dengan Pak Joko

mereka berpendapat sama tidak ada yang berbeda dengan mayoritas muslim di Indonesia.

*“Justru kami ini diajarkan oleh mursyid kami untuk tidak menjadi yang berbeda, karena makna menjadi seorang sufi itu kan artinya melebur dengan siapapun. Memang dalam acara-acara tertentu kami juga menggunakan pakaian yang menjadi ciri khas para sufi Timur Tengah seperti yang sering digunakan oleh Syekh Mustafa dan Syekh Hisyam”.*²¹

Penampilan yang sering digunakan oleh kelompok Tarekat Naqsybandi Haqqani yang terkesan eksklusif pada momen-momen tertentu pada gilirannya tentu saja akan terus mengalami benturan identitas dengan kelompok yang lain. Oleh sebab itu, penampilan yang ditunjukkan oleh kelompok tarekat ini cenderung berubah menjadi lebih inklusif, yaitu dengan menggunakan sinkretitas keyakinan dalam cara mereka melakukan negosiasi identitas dengan budaya lokal yang ada di sekitarnya melalui atribut-atribut tertentu, yang menandakan bahwa mereka tetap tidak meninggalkan identitas kultural yang mereka tempati.

Hal ini tercermin dari pengamatan penulis maupun informasi yang didapat dari beberapa informan, bahwa ketika mereka mengikuti proses kegiatan zikir tiap minggunya, ataupun acara-acara penting lainnya seperti Sabtu Pahingan. Mereka yang datang umumnya justru tidak memakai atribut-atribut yang menjadi ciri khas dari identitas kesufian, seperti turban, jubah, dan sebagainya, walaupun memang tidak semua pengikut menggunakan atribut seperti itu. Malahan, yang sering mereka pakai justru layaknya pakaian masyarakat kita pada umumnya, seperti batik, peci, ada juga yang menggunakan blankon dan surjan ketika menghadiri acara seperti maulid Nabi, Sabtu Pahingan, ataupun kegiatan-kegiatan penting lainnya.

Dalam pandangan Ting-Toomey (1999: 39), teori mengenai negosiasi identitas sebenarnya menekankan bahwa identitas atau konsepsi diri reflektif dinilai sebagai mekanisme penjelas bagi proses komunikasi

antarbudaya. Identitas yang dibangun dinilai sebagai sebuah citra diri yang reflektif yang dikonstruksi, dialami, dan dikomunikasikan oleh individu-individu dalam satu budaya dan dalam satu situasi interaksi dengan budaya tertentu lainnya. Kelompok Tarekat Naqsybandi Haqqani ini mempunyai konsepsi diri yang meneguhkan afirmasi identitas mereka untuk menjelaskan bahwa mereka sangat adaptif dan afirmatif terhadap keidentitasan dari penampilan mereka. Ini sejalan dengan apa yang sudah dijelaskan oleh informan saya di atas bahwa mereka dalam momen tertentu tetap mempertahankan identitas kesufian mereka yang berasal dari jaman Nabi, dengan cara tetap menggunakan pakaian khas yang sering dipakai oleh para kaum sufi terdahulu, termasuk penampilan Nabi saw dan para sahabatnya, tetapi tidak sepenuhnya identitas tersebut mereka pakai untuk ditunjukkan sebagai pembeda di masyarakat. Dalam aktifitas kegiatan diluar kegiatan keagamaan lainnya pun kebanyakan dari mereka yang menjadi pengikut tarekat ini di Indonesia tetap masih mempertahankan identitas budaya mereka.

Dengan cara menjaga identitas mereka yang seperti itu kemudian menjadi sebetulnya perjuangan kelompok ini dalam turut merebut dan mereproduksi makna mekanisme kehadiran mereka di hadapan budaya Islam yang beraliran puritan atau pun dalam budaya lokal yang mereka tempati. Bourdieu mengatakan bahwa sebetulnya tindakan membedakan diri dalam momen-momen tertentu tadi adalah sebagai bagian dari strategi kuasa. Kelompok Tarekat Naqsybandi Haqqani tidak hanya dapat menjelaskan identitas diri mereka tetapi juga sekaligus dapat membedakan diri mereka dari yang lain dalam konteks tertentu.

Gilles Deleuze, dalam bukunya *Negotiations* (1995: 127) mengingatkan bahwa dalam negosiasi, antara merangkul suatu gerakan atau pun menolaknya, secara politik adalah dua metode negosiasi yang sama sekali berbeda. Kenyataan ini dapat mengungkap selubung identitas yang tak pernah lepas dari dua pilihan tersebut, setidaknya disebabkan oleh fenomena sosial dari dialektika yang terus

²¹ Wawancara dengan Taufik

berjalan. Identitas kelompok Tarekat Naqsybandi Haqqani yang tampak dari penampilan mereka menjadi dinding kepentingan yang tebal, sehingga para pengikut kelompok tarekat ini kadangkala harus memilih antara merapatkan diri atau meninggalkannya. Sehingga tidak dipungkiri, jika terdapat dari anggota pengikut kelompok Tarekat Naqsybandi Haqqani ini yang kukuh untuk tidak terbuka atau menerima terhadap kelompok-kelompok yang mereka anggap radikal maupun yang sangat beraliran puritan di satu sisi, tetapi di sisi lain, banyak dari sebagian mereka yang juga memilih untuk sangat terbuka terhadap dinamika perkembangan kelompok-kelompok Islam lainnya di dalam masyarakat luas untuk dapat mereka masuki demi kepentingan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah dari kelompok mereka.

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (1966: 194-195) memaparkan bahwa teori-teori tentang identitas sebagai suatu fenomena sosial. Identitas kelompok Tarekat Naqsybandi Haqqani sebenarnya merupakan suatu fenomena yang timbul dari dialektika antara individu dan masyarakat yang memahami identitas kenabian. Sedangkan identitas salaf-wahabi berakar dari penafsiran mereka tentang realitas Islam yang ideal dalam pandangan mereka. Identitas mereka akan tetap tidak bisa dipahami kecuali jika ia berlokasi dalam satu dunia yang sama, satu pemahaman yang selaras dalam sebuah kelompok atau komunitas. Maka dalam pandangan Berger dan Luckman (1966: 194) bahwa identitas dengan sendirinya merupakan satu unsur kunci dari kenyataan subyektif dan sebagaimana semua kenyataan subyektif berhubungan secara dialektis dengan masyarakat yang ditempatinya.

Identitas dibentuk melalui proses-proses sosial. Begitu memperoleh bentuknya, ia dipelihara, dimodifikasi, atau justru dibentuk ulang oleh relasi-relasi sosial. Dalam menghubungkan relasi-relasi sosial di seluruh waktu dan ruang, identitas mendefinisikan dan memperkuat kategori sosial yang mengatur sebuah kesepakatan perilaku yang baik. Orang-orang berbagi identitas kelompok dan memiliki

perasaan senasib, termasuk soal harapan atas perlakuan umum, ketakutan bersama atas kelangsungan hidup atau kepunahan, serta keyakinan tentang nilai kelompok, martabat, dan pengakuan. Identitas kelompok Tarekat Naqsybandi Haqqani melibatkan penilaian dari diri kelompok mereka serta penilaian mereka terhadap kelompok-kelompok lainnya sebagai upaya mengafirmasi identitas kelompok mereka di hadapan yang lain.

Kecenderungan untuk membenarkan identitas kelompok Tarekat Naqsybandi Haqqani dengan sendirinya tidak dapat terhindarkan, sehingga menuntut adanya negosiasi identitas dengan kelompok yang lainnya demi terwujudnya pesan harmoni sosial sebagaimana substansi dari ajaran sufi. Stella Ting-Toomey dalam *Communicating Across Cultures* (1999), menjelaskan bahwa identitas dapat dilihat sebagai mekanisme eksplanatori bagi proses komunikasi antarbudaya. Identitas dilihat sebagai citra diri yang reflektif yang dikonstruksikan, dialami, dan dikomunikasikan oleh individu-individu dalam suatu kebudayaan dan khususnya dalam situasi interaksi sosial. Konsep negosiasi didefinisikan sebagai proses interaksi transaksional dalam suatu situasi antar budaya sebagai cara individu berusaha menegaskan, menetapkan, memodifikasi, menantang, dan mendukung citra diri yang diinginkan oleh mereka dan yang lainnya. Negosiasi identitas minimal merupakan *a mutual communication activity*. Para individu-individu yang tergabung dalam kelompok tarekat ini berusaha untuk membangkitkan identitas yang mereka inginkan dalam interaksi, mereka, sekaligus berusaha untuk menantang atau mendukung identitas yang lain (Ting-Toomey, 1999: 39-40).

Citra yang ditampilkan oleh kelompok Tarekat Naqsybandi Haqqani dalam mengafirmasi identitas kelompok mereka menegaskan bahwa mereka sejatinya juga membutuhkan interaksi sosial. Mereka tidak dapat hidup sendiri dalam sebuah kelompok tanpa kelompok dan komunitas yang lain. Mereka melakukan negosiasi identitas sebagai proses interaksi transaksional dalam dinamika di kehidupan ini. Dalam proses negosiasi identitas yang dilakukan oleh kelompok Tarekat Naqsybandi Haqqani, komunikasi

antarbudaya dapat terwujud melalui komunikasi simbolik dengan kelompok yang lain yang dapat memahami akan kebutuhan dasar dan motivasi yang sama dengan mereka untuk memperoleh kenyamanan hidup dengan persoalan identitas, kepercayaan, keterlibatan dan relasi yang dibangun antar individu. Melalui cara negosiasi identitas inilah, kelompok Tarekat Naqsybandi Haqqani dapat membangun pola relasi yang berdasarkan rasa saling menghormati dan menghargai orang lain atau kelompok diluar identitasnya tanpa kehilangan otonominya.

PENUTUP

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijeaskan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Tarekat Naqsybandi Haqqani ini telah berkembang pesat di Indonesia, dan mengkonstruksikan identitas kelompoknya melalui pengaruh dari beberapa aspek, seperti sosial, budaya, ekonomi dan juga politik yang dirangkum dalam poin-poin diantaranya; *Pertama*, keteladanan yang dinampakkan oleh sang mursyid kepada murid-muridnya dapat menimbulkan kepercayaan dan kepatuhan baik secara formal dalam kegiatan-kegiatan ketarekatan maupun secara informal dalam menjalankan ibadah-ibadah yang terkait dengan amalan-amalan tarekat. Hal ini bisa dilihat melalui zawiyah-zawiyah dari tarekat ini yang sudah banyak tersebar di beberapa daerah di Indonesia. Bagi kelompok Tarekat Naqsybandi Haqqani, kegiatan keagamaan pengikut tarekat melalui zawiyah-zawiyah yang ada merupakan wujud dari budaya kaum sufi.

Selain itu, pola hubungan yang terjadi di antara mursyid dengan murid yang diperlihatkan merupakan posisi yang dibentuk oleh kelompok tarekat ini dalam merepresentasikan identitas mereka sebagai pengikut aswaja yang mayoritas dilekatkan terhadap golongan kaum Nahdliyin (NU). Hasil analisis dalam pembahasan ini menunjukkan bahwa konstruksi identitas yang dibentuk oleh kelompok Tarekat Naqsybandi Haqqani dimulai dari pola hubungan yang aktif antara para Syekh, kiai, ataupun mursyid sebagai aktor pembentuk identitas dalam kelompoknya. Hal tersebut dapat dilihat dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh kelompok ini, para murid selalu melibatkan sang guru

atau mursyid baik keterlibatan secara langsung maupun tidak langsung.

Seperti yang kita tahu, adanya persamaan dalam gaya kepemimpinan yang paternalistik dan kharismatik merupakan pola kepatuhan yang sama yang dijalankan oleh para pengikut tarekat melalui mursyid sebagai sosok gurunya, dan juga dalam organisasi NU terkenal dengan sosok kiai yang banyak berdomisili di pesantren. Sebenarnya hal ini merupakan tradisi yang sudah dijalankan sejak lama oleh sebagian besar para pengikut aswaja di Nusantara ini. *Kedua*, dalam pembentukan identitas kelompok Tarekat Naqsybandi Haqqani tentunya juga memiliki implikasi politik. Implikasi politik tersebut dapat dilihat dari perdebatan politik yang terjadi di antara paham-paham yang menentang pengaruh ajaran tarekat ini, serta efek dari perebutan dan perluasan kepentingan dalam struktur kekuasaan negara pada masanya. Selanjutnya, dampak dari perdebatan itu menghasilkan bangunan identitas baru untuk menyesuaikan dengan perkembangan jaman, terutama di dunia modern ini.

Kemunculan gerakan ini merupakan hasil dari konsekuensi sikap keberagaman yang mereka pahami. Namun demikian, bersamaan dengan perkembangan keberagaman di tengah arus perkembangan politik dan ekonomi dunia, formalitas ajaran Islam berubah menjadi dua pemahaman. Pertama, pemahaman tentang Islam yang disesuaikan dengan kepentingan ideologis dan politik, yang disebut dengan gerakan puritanisme atau gerakan Islam radikal.

Yang kedua, karakteristik Indonesia yang notabene memiliki keragaman kultural, menjadikan Islam di Nusantara memiliki keunikan tersendiri karena beragamnya manifestasi keislaman. ketegangan yang terjadi antara sufisme dan puritanisme tersebut muncul dari yang paling lunak sampai paling ekstrim. Pada saat itu banyak terjadi ketegangan antar paham keagamaan di Indonesia apalagi di tingkat global, yang kesemuanya itu menjadikan umat bingung dalam menentukan pemimpin agamanya. Celah inilah yang dibentuk oleh kelompok Tarekat Naqsybandi Haqqani dalam menghadirkan bentuk keislaman yang dapat berperan dalam mengartikulasikan sekaligus

merawat kembali eksistensi tradisi budaya serta corak keagamaan yang selama ini mulai terpinggirkan oleh kelompok Islam puritan. Dalam konteks inipun Tarekat Naqsybandi Haqqani berperan dalam mengakomodasi bentuk keislaman yang dapat memberikan makna baru atas makna yang sebelumnya mulai terpinggirkan. Pada akhirnya, umat yang sudah bergabung dalam kelompok ini kebanyakan merasa memiliki keterikatan spiritual yang kental dengan guru, khalifah dan sesama murid Naqsybandi Haqqani lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 2003. *Surau Pendidikan Islam Tradisional Dalam Tradisi Dan Modernisasi*. Jakarta: Logos.
- Berger, P. L dan Luckman, Th. 1973. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Victoria: Penguin Books.
- Bruinessen, Martin Van. 1992. *Tarekat Naqsybandiyah di Indonesia: Survey Historis, Geografis, dan Sosiologis*. Bandung: Mizan.
- Deleuze, Gilles. 1995. *Negotiations: 1972-1990*. New York: Columbia Press.
- Khalili, Al Bamar dan Hanafi. 1990. *Ajaran Tarekat*. Surabaya: Bintang Remaja.
- Nasr, Seyyed Hossein, Et. al. 2003. *Warisan Sufi: Warisan Sufisme Persia Abad Pertengahan (1150-1500)*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Said, Fuad. 1996. *Hakikat Tarekat Nasyabandiyah*. Jakarta: Al-Husna Zikra.
- 2003. *Hakikat Tarekat Nasyabandiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Syamsuddin, Chumaidy. *Organisasi Tarekat dan Pengaruhnya* (Paper Wajib Peserta Studi Purna Sarjana Dosen-Dosen IAIN Seluruh Indonesia, Thn ajaran 1974-1975) Yogyakarta.
- Ting-Toomey, Stella. 1999. *Communicating Across Cultures*. New York and London: The Guilford Press.
- Witteven, H. J. 2003. *Sufism in Action: Achievement, Inspiration and Integrity in a Tough World*. London: Vega.
- Yayasan Haqqani Indonesia Ahl Haq Vol. 4. Jakarta, t.t.
- Lihat tulisan dari Abdul hadi; "Tasawuf Indonesia, Dulu dan Sekarang" <https://www.republika.co.id/berita/du-nia-islam/tasawuf/11/07/07/lnz1ti-tasawuf-indonesia-dulu-dan-sekarang>